

Kehidupan Toleransi Umat Beragama Ditinjau Dari Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Kojagete Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka

Siti Kadiza

IKIP Muhammadiyah Maumere

kadizasiti760@gmail.com

Danar Aswin

IKIP Muhammadiyah Maumere

danaraswin@gmail.com

Alamat: Jl. Jendral Sudirman Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Maumere

Korespondensi penulis: Siti Kadiza. kadizasiti760@gmail.com

***Abstract.** Indonesia has a wide variety of ethnic, racial, linguistic and religious diversity. One of the diversity that can be an asset for the Indonesian nation is in the form of tolerance which must be maintained and cared for together, by building tolerance it can strengthen relations between ethnicity, race, language, and also religion even though they are different. In this case the research aims to find out how religious tolerance lives in terms of the socio-cultural aspects of the people of Kojagete Village, Alok Timur District, and what factors are behind inter-religious harmony in Kojagete Village. The method in this study is a qualitative writing method from observations, documents, interviews with selected informants. The results of the study show that the life of tolerance that is carried out in Kojagete Village is very good where the people live in harmony and peace with each other, besides that the Kojagete Village community also highly upholds the spirit of mutual cooperation where all the people participate in these activities and they also do not see differences belief, in addition to the spirit of mutual cooperation the people of Kojagete Village also really like to hold discussions so that the two religious communities always live in harmony and peace. Then there are also factors that support the occurrence of religious harmony, namely mutual cooperation, mutual understanding and mutual understanding and respect. The inhibiting factors are selfishness and differences in customs or culture which will cause disputes or conflicts.*

***Keywords:** Tolerance, Religion, Socio-Cultural, and Koja Gete Village Community.*

Abstrak. Indonesia memiliki berbagai macam keberagaman suku, ras, bahasa, dan juga agama. Salah satu keberagaman yang dapat menjadi aset bangsa Indonesia yaitu dalam bentuk toleransi yang harus dijaga dan dirawat bersama, dengan membangun toleransi dapat mempererat hubungan antara suku, ras, bahasa, dan juga agama walaupun berbeda-beda. Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan toleransi umat beragama ditinjau dari aspek sosial budaya masyarakat Desa Kojagete Kecamatan Alok Timur, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Kojagete. Metode dalam penelitian ini adalah metode penulisan kualitatif dari hasil pengamatan, dokumen, wawancara informen yang terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan toleransi yang dijalankan di Desa Kojagete itu sangat baik yang dimana masyarakatnya saling hidup rukun dan damai, selain itu masyarakat Desa Kojagete juga sangat menjunjung tinggi semangat gotong royong yang dimana seluruh masyarakatnya ikut serta dalam kegiatan tersebut dan mereka juga tidak memandang perbedaan keyakinan, selain semangat gotong royong masyarakat Desa Kojagete juga sangat suka bermusyawarah sehingga kedua umat beragama tersebut selalu hidup rukun dan damai. Kemudian ada juga faktor yang menjadi pendukung terjadinya kerukunan umat beragama yaitu, Gotong royong, saling pengertian dan saling mengerti dan menghargai. Adapun faktor penghambatnya yaitu, adanya sifat egois dan perbedaan adat atau budaya yang akan menyebabkan perselisihan atau konflik.

Kata kunci: Toleransi, Agama, Sosial Budaya, dan Masyarakat Desa Koja Gete .

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural dengan berbagai keragaman antara lain suku, ras, bahasa dan juga agama. Keberagaman ini merupakan aset bangsa Indonesia yang harus dijaga dan rawat bersama. Menurut Dimont (2018), menjelaskan toleransi merupakan sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui, setiap orang memiliki kebebasan memeluk suatu agama dan menjalankan ibadahnya menurut agama dan kepercayaannya dan tidak saling mencela agama yang satu dan yang lain, sehingga kehidupan kerukunan antar umat beragama senantiasa menjaga keharmonisan, kedamaian dalam rangka ikut menciptakan kerukunan masyarakat.

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada. Menurut Djhon Effend (2016), Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu. Toleransi atau toleran secara bahasa berasal dari bahasa latin "tolerare" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu, yaitu memberikan sikap saling menghormati antar sesama manusia walaupun berbeda suku, ras, agama, pendapat dan lain sebagainya. Keberagaman dalam beragama merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari sehingga setiap umat beragama mempunyai kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan. Indonesia juga merupakan bangsa majemuk yang didalamnya terdapat berbagai macam kebudayaan hal ini di sebabkan karena letak Indonesia yang strategis. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta "Buddhaya", yaitu bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti akal atau budi. Maka kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.

Secara antropologis, kearifan lokal dikenal pula, sebagai pengetahuan setempat (indegenius or local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius), yang menjadi dasar identitas. Nuwa (2020), juga mengatakan bahwa sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat memiliki nilai sosial budaya yang dapat dikaji untuk kembangkan dalam pembelajara. Masyarakat adat sangat kental dengan budaya keistimewaan sosial dalam melakukan segala aktivitas hidupnya.

Keberlangsungan budaya tidak lepas dari lingkungan alamiahnya dengan demikian lingkungan alamiah harus dijaga sehingga kelestarian budaya bangsa tetap dijamin baik. (Maspuri 2013). Agama yang dianut masyarakat Indonesia memiliki ajaran yang baik bagi umatnya, namun masih banyak orang yang melakukan kejahatan yang tidak dianjurkan dalam ajaran agamanya. Toleransi selalu menjadi isu besar di masyarakat, isu toleransi beragama yang sangat hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sikap toleransi harus ditemukan sejak dini dan dijadikan dasar bagi berkembangnya budaya toleransi menjadi kesatuan negara. Kerukunan hidup umat beragama merupakan kondisi dimana seluruh golongan agama bisa hidup secara bersama-sama namun tidak mengurangi hak dasar mereka sebagai dalam melaksanakan kewajiban agamanya.

Desa Kojagete termasuk desa di antara desa kabupaten sikka yang masyarakatnya multicultural / majemuk berdasarkan suku, ras, budaya dan agama yang selalu hidup dalam kerukunan dan saling menghormati satu sama lain sebagai wujud nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Perbedaan agama bukan menjadi pemicu konflik, akan tetapi selalu menjaga keharmonisan masyarakat Koja Gete sebagai pilar toleransi antar umat beragama dan cerminan nilai- nilai Pancasila.

Masyarakat Desa Kojagete cukup beragam baik agama maupun etnis, masyarakat tersebut hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya, keberagaman agama ini menjadikan semua warga masyarakat harus saling menghargai satu sama lain, baik dalam hal peribadatan, sosial, budaya dan masih banyak lagi, meskipun masyarakat Desa Kojagete menganut berbagai macam kepercayaan namun dalam kehidupan keseharian dapat menjaga kerukunan satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik melakukan kajian terhadap “Kehidupan Toleransi Umat Beragama Ditinjau Dari Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Kojagete Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, peneliti memfokuskan pada dua aspek penelitian yaitu Bagaimana kehidupan toleransi umat beragama ditinjau dari aspek sosial budaya masyarakat Desa Kojagete Kecamatan Alok Timur, dan faktor yang melatar belakangi kerukunan antar umat beragama di Desa Kojagete. Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut maka penulis mengambil beberapa permasalahan sebagai pokok pembahasan dalam penyusunan proposal ini dan mencari jalan keluar untuk memecahkan

permasalahan ini: Bagaimana kehidupan toleransi umat beragama ditinjau dari aspek sosial budaya masyarakat Desa Kojagete? Dan Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Kojagete? Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian yang ingin di capai oleh penulis adalah: Untuk mengetahui bagaimana kehidupan toleransi antar umat beragama di tinjau dari aspek sosial budaya masyarakat Desa Kojagete dan Untuk Mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Kojagete.

KAJIAN TEORITIS

A. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras (Poerwadarminta, 1976). Toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal mana disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia, untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata "toleran" itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berada dan atau yang bertentangan dengan pendirinya.

Prinsip toleransi menurut Jamaludi, (2015). antar umat beragama untuk mencapai keadaan yang tentram yakni pertama, kebebasan beragama. Kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang paling penting dalam hidup yakni kebebasan dalam memilih kepercayaan atau agama yang dianutnya. Kebebasan dalam hal ini ialah tidak menuntut tapi membebaskan menganut yang dianggapnya paling benar. Kedua, adanya penghormatan pada eksistensi agama lain. Sikap yang toleran dimana ia memberikan kebebasan dan saling menghormati kepada perbedaan ajaran yang dianut.

Tillman (2004) menjelaskan Toleransi merupakan sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dan tujuan untuk kedamaian. Toleransi disebut-sebut

sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian Toleransi memiliki dua bentuk yakni toleransi keagamaan dan toleransi sosial. Toleransi keagamaan yakni toleransi yang dilakukan menyangkut dengan keyakinan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama yaitu munculnya sikap untuk memberikan kesempatan kepada umat selain agamanya untuk beribadah sesuai dengan yang diyakini. Sedangkan toleransi sosial yakni yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Hal ini penting karena menjaga kedamaian tetapi pada batas-batas yang telah ditentukan diajarkan masing-masing. Dalam hubungannya, dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, memperbolehkan kepercayaan agama yang berbeda itu tetap ada walaupun berbeda dengan agamanya dan kepercayaan seseorang. Max Isaac Dimont Toleransi adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui dan berlaku. Toleransi juga diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain. Friedrich Heiler Toleransi adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut. Ia menyatakan, setiap pemeluk agama mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang.

2. Terbentuknya Sikap Toleransi Masyarakat

Toleransi antar umat beragama di Indonesia populer di Indonesia populer dengan istilah kerukunan hidup beragama. Istilah tersebut merupakan istilah resmi yang digunakan oleh pemerintah. Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan dibidang keagamaan di Indonesia. Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturahmi antara umat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu dengan yang lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia. Merajut hubungan damai penganut hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak toleransi beragama, bahwa setiap penganut agama boleh menjalankan ajaran dan ritual agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan. Oleh karena itu, hendaknya toleransi beragama kita jadikan kekuatan untuk memperkokoh silaturahmi dan menerima adanya perbedaan. Dengan ini akan terwujud perdamaian, ketentraman dan kesejahteraan. Dalam kehidupan masyarakat Desa Kojagete terdapat sikap-sikap toleransi yang diwariskan dari satu generasi ke

generasi yang lainnya. Seorang anak dapat menerima saudara kandungnya yang berbeda agama, demikian pula seorang ayah atau ibu dapat merelakan anaknya menjadi seorang muslim kendatipun ia beragama lain. Sebuah harmonisasi yang merealita pada semua aspek kehidupan mereka, mencerminkan pemahaman toleransi mereka yang sangat tinggi untuk melihat dan membangun toleransi dalam konteks lebih luas.

3. Interaksi Antara Umat Beragama

Interaksi antar umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan melakukan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara didalam NKRI berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Interaksi antarumat beragama menurut Sumbulah dan Nurjanah, (2013) dalam sebuah wilayah dapat terjalin seperti berikut:

a. Kerjasama antar umat Beragama

Menurut Nurjanah (2013) interaksi antarumat beragama yang pertama yang bisa dilakukan dalam suatu masyarakat yang memiliki perbedaan berupa agama yakni dialog dan kerjasama antar kedua umat beragama tersebut. Interaksi antarumat beragama dengan cara dialog dan kerjasama membuktikan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk saling tegur sapa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sejatinya dalam diri masyarakat sudah yakni bahwa agama yang mereka anut adalah agama yang benar namun disisi lain mereka juga mencoba untuk menghormati dan menghargai agama lain. Hal tersebut mereka sadari dalam semua ajaran agama itu mengajarkan bahwa tidak ada agama tertentu yang lebih baik dari agama lain karena semua agama kedudukannya sama.

Pentingnya dialog dan kerjasama antar umat beragama tidak hanya sekedar aman dari suatu peristiwa konflik akan tetapi bagaimana masyarakat memiliki suatu sikap saling menghormati dan menghargai terhadap orang yang memiliki agama yang berbeda dengan dirinyan. Zulkefli, (2018). Kerjasama juga merupakan elemen penting untuk membangun hubungan yang baik diantara penganut multiagama, dengan adanya unsur ini dalam hidup mereka, mereka akan menghormati dan bertoleransi dengan umat agama lainnya. Kerjasama dapat dilihat melalui tindakan mereka dengan menghormati perayaan, ritual serta kepercayaan dari penganut agama lain dalam komunikasi mereka. Panikkar dalam Butler, (2016)

Sumbulah dan Nurjanah (2013) wujud dari hubungan antarumat beragama tersebut yakni melalui aktivitas saling membantu, menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi prinsip toleransi. Kegiatan tersebut secara tidak langsung akan memberikan ruang bagi antarumat beragama untuk bertegur sapa dan mengenal satu sama lain. Apabila kegiatan tersebut semakin sering dilakukan maka akan muncul suatu rasa persahabatan bahkan hingga rasa persaudaraan diantara mereka. Sejatinya tingkat dan kualitas keberagaman seseorang ditentukan oleh suasana psikologis dan sosiologis dimana mereka tinggal. Selama ini peran para pemuka agama kaitannya dengan kerukunan antarumat beragama sudah relative besar. Akan tetapi peran mereka belum sepenuhnya mendirikan suatu kerukunan sosial secara religious, humanis, dan inklusif. Semua itu terjadi karena dalam bertoleransi diwarnai banyak pelanggaran kebebasan beragama. Perumusan pemikiran yang pluralistik pada dasarnya adalah bagaimana suatu agama bisa menjadi sebuah kekuatan dan sentuhan nilai dalam proses sosial. Agama dalam hal ini memiliki peran penting yakni sebagai pencerahan kognitif dan kesadaran akal budi bagi umatnya. Selain itu agama juga harus maksimal dalam pemberdayaan umat dan penguatan institusi sosial keagamaan. Melalui dialog dan kerjasama tersebut akan timbul rasa saling memiliki satu sama lain. Suatu dialog dan kerjasama antar umat beragama diperlukan adanya suatu sikap saling terbuka, saling menghormati, dan tentunya bersedia mendengarkan apa yang diucapkan oleh umat agama lain. Hal demikian sangat penting dilakukan agar memiliki titik temu mengingat masing-masing agama memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Dialog antara komunitas Islam dan Kristen merupakan dua perpaduan karakteristik yang kaya dan akan mengantarkan pada suatu kesepakatan. Dialog dan kerjasama antarumat beragama memberikan kesempatan kepada mereka untuk sering bertemu dan bertegur sapa mengenal karakteristik satu sama lain. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dengan tetangga maupun saudara dimana wilayah tersebut memiliki keberagaman didalamnya. Semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan hal kebajikan dan amal yang nantinya akan menyelamatkan dirinya di alam setelah alam dunia. Setiap agama memiliki cara masing-masing untuk beribadah kepada tuhan. Indonesia sebagai negara majemuk perlu adanya suatu cara untuk mempersatukan masyarakatnya secara rukun, damai, harmonis, dan saling menghargai antar yang satu dengan yang lain.

b. Membalas Kejahatan dengan Kebaikan

Sumbulah dan Nurjanah, (2013) interaksi antar umat beragama yang kedua adalah dengan” meredam” atau menengahi jika ada pertentangan yang berakibat pada permusuhan. Maksud dari kata meredam ini adalah hendaknya setiap orang membalas suatu kejahatan dengan kebaikan. Ajaran dalam agama islam sendiri mengajarkan kepada umatnya untuk membalas suatu kejahatan dengan kebaikan. Bahasa Indonesia sendiri memiliki sebuah pribahasa yang berbunyi” Air susu dibalas air tuba”. Pribahasa tersebut bermakna bahwa suatu kebaikan dibalas dengan sebuah kejahatan. Sebenarnya suatu kejahatan yang dilakukan oleh seseorang pada akhirnya akan kembali lagi pada orang yang melakukannya dan sebaliknya jika seseorang melakukan kebaikan juga dari orang lain.

c. Peningkatan Pendekatan Wilayah

(Syafudin, 2017) Interaksi antar umat beragama dalam pendekatan wilayah adalah suatu masyarakat yang didalamnya terdapat keberagaman berupa agama saling mengunjungi dan bersilaturahmi dengan tetangga disekitar mereka serta aktif dalam perkumpulan kemasyarakatan di lingkungan dimana ia tinggal. Wujud nyata dari interaksi tersebut yakni seperti tolong menolong dengan warga setempat, membantu tetangga yang sedang kesusahan, mengunjungi tetangga yang sedang sakit dan juga meninggal dunia. Mereka saling mendukung satu sama lain dalam hal kemanusiaan tanpa memandang agama apa yang dianut oleh yang menolong atau yang ditolong.

d. Agama sebagai perekat dan Pemersatu Bangsa

Beragama penting dalam konteks persatuan di Indonesia? Tetapi sebelum melihat pentingnya moderasi beragama dalam konteks persatuan di Indonesia, maka ada baiknya penting memahami lebih dahulu pengertian moderasi beragama itu sendiri. Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata moderation, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebihan. Juga terdapat kata moderator, yang berarti ketua (of meeting), pelera, penengah. Kata moderation berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan

kata “moderator” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusian masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga. Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

B. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata “rukun”. Rukun secara bahasa memiliki beberapa arti, diantaranya adalah baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, bersepakat, ragam. Sedangkan kata kerukunan berarti hidup rukun, kesepakatan. Menurut Syafudin (2017) Kerukunan umat beragama merupakan konsep yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat antar umat beragama yang rukun istilah lainnya ialah " trikerukunan ". Kata rukun berarti keadaan damai, yang menjadi harapan setiap orang, karena segala sesuatu berjalan dengan baik dengan kehidupan yang damai. Tentu saja, tidak ada orang normal yang ingin menimbulkan kekacauan atau keresahan. Kondisi harmonis membuka peluang yang luas untuk mencapai tujuan hidup, tujuan dapat terwujud dan kenikmatan hidup dapat dirasakan. Oleh karena itu, kondisi rukun harus terus diupayakan tanpa henti (Naim, 2014).

Kerukunan merupakan bagian dari kebutuhan individu atau kelompok dalam menata kehidupan bermasyarakat, yang mendorong sikap dan perilaku mereka dalam mewujudkan kehidupan bersama secara harmonis dan rukun (Rasimin, 2016). Secara resmi konsep kerukunan hidup beragama mencakup tiga kerukunan, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah (Sairin, 2011). Sehingga konsep rukun adalah suatu kondisi dimana perbedaan bukan menjadi alasan sebagai pemicu konflik, namun sebagai upaya dalam menciptakan kondisi yang damai dan harmonis.

Dalam arti kerukunan antar umat beragama, kata rukun berarti kondisi damai dan tentram antar umat beragama, kerukunan antar umat beragama bukan berarti menjadikan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seragam antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan (Baihaqi M. A., 2018).

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung terjadinya kerukunan antarumat beragama anatar lain :

1) Ajaran agama

Ajaran agama yang diyakini dan dianut oleh setiap pengikutnya, yang mengajarkan untuk saling menghormati dan merangkul satu dengan yang lainnya. Menjadikan kerukunan antarumat beragama mudah terjalin. Karena setiap pengikut ataupun penduduk dapat tahu serta mengamalkan ajaran kepercayaan yang sesuai di percayai atau diyakini. Masing-masing agama membawakan ajaran humanisme serta perdamaian yang akan dipakai menjadi pondasi dalam menciptakan kerukunan di masing-masing agama tersebut. Seperti halnya dalam Islam ketika bertemu dengan sesama agama dalam kehidupan sosialnya yakni mengucapkan salam Assalamu'alaikum yang mempunyai arti keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Oleh karenanya, Islam sendiri merupakan agama perdamaian. Demikian dengan Hindu yakni dalam agamanya menyatakan menekankan darma, Kristen ialah gama cinta kasih dan Buddha bahwa agamanya bermaksudmelepaskan orang dari penderitaan (Rusydi I. & Zoleha S., 2018).

2) Peran pemuka agama setempat

Terbentuknya kerukunan umat beragama tidak terlepas dari peran masing-masing pemuka agama, sebagai pengayom, penengah, bahkan pengawas setiap kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya pada saat terjadi permasalahan yang mengaitkan suatu kelompok ataupun beda kelompok, pemuka agama dan masyarakat menyelesaikan konflik tersebut.

3) Peran pemerintah

Di dalam menjalankan roda pemerintahan, harusnya membutuhkan adanya kerukunan terhadap warganya sebagai akibatnya dalam melakukan roda pemerintahan

tidak selektif warga satu dengan warga yang lainnya. Sehingga tidak menimbulkan terjadinya kecemburuan sosial.

C. Social Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. (Eppink,2015)

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.

Sosial budaya merupakan gabungan dari istilah sosial dan budaya. Sosial dalam arti masyarakat, budaya atau kebudayaan dalam arti sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Bachtiar,1988). Sosial budaya dalam arti luas mencakup segala aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengertian data kualitatif menurut sugiyono (2010) adalah data yang terbentuk kata, skema, gambar. Untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode penulisan kualitatif peneliti ini menitik beratkan pada hasil pengamatan, dokumen, wawancara informen yang terpilih. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan dan serta melakukan wawancara mengenai Toleransi umat beragama di tinjau dari aspek sosial budaya masyarakat desa kojagete.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa

Desa Kojagete merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Desa Kojagete terletak di daerah kepulauan dan terdiri dari beberapa Dusun, Akses dari dusun ke dusun menggunakan alat transportasi laut. Desa Kojagete dibentuk pada tahun 2004.

Luas wilayah desa kojagete adalah 34x24 m². Desa Kojagete terdiri atas 3 dusun, yaitu dusun nele, dusun nebura, dan dusun nanga. Desa Kojagete mempunyai batas wilayah administratif dan fisik sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Tanjung Bunga
- b. Sebelah Selatan: Desa Koja Doi
- c. Sebelah Barat: Desa Gunungsari
- d. Sebelah Timur: Desa Parumaan

Jarak antara desa kojagete dengan ibu kota kecamatan + 75 km dan jarak desa kojagete dari kota ke kabupten + 75 km.

2. Penduduk

Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayahh pada waktu tertentu dan merupakan hasil proses-proses demografi yaitu moealita, dan migrasii (Rusli, 1995). Selain itu rusli juga menjelaskan bahwa komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama seperti etnis, agama, kewarganegaraan, Bahasa, pendidik, jenis kelamin dan golongan pendapat.

Jumlah penduduk desa koja gete berdasarkan reakitulasi bulan february 2023 berjumlah 1.591 jiwa yang terdiri dari 779 laki-laki dan 820 perempuan. Keadaan penduduk Desa Kojagete Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka berdasarkan dengn tingkat dusun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Penduduk/Jiwa
1	Nelle	138	439
2	Nanga	208	745
3	Nebura	115	407
4	Jumlah	457	1.591

Sumber: profil desa koja gete 2023

Dengan demikian dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah dusun Nanga dengan jumlah 745 kepala keluarga sekitar 208 jiwa orang penduduk, dibandingkan Nebura hanya 115 kepala keluarga atau sekitar 407 jiwa/orang.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	760
Perempuan	831
Jumlah	1.591

Sumber: Profil Desa Kojagete 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki. Penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 760 orang dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 831 jiwa/orang.

3. Keadaan Sosial

Masyarakat Desa Kojagete yang mayoritas suku bugis, suku bola, dan suku Tana Ai dalam sistem kekerabatannya menganut prinsip bilateral yaitu mengikuti kedua garis keturunan yaitu ayah dan ibu. Pemilihan tempat tinggal untuk menetap setelah menikah adalah pada lingkungan keluarga istri dan biasanya juga memilih dan mendirikan rumah atau tempat tinggal sebisa mungkin tidak jauh dari tempat menetap istri. Oleh karena itu system kelompok keluarga bagi pada umumnya menganut system keluarga batin

(hubungan darah) masyarakat Desa Kojagete ini mayoritas beragama islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	992
2	Katholik	599
3	Jumlah	1.591

Sumber: Profil Desa Kojagete 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar masyarakat penduduk desa kojagete adalah beragama islam dengan jumlah penduduk 992 dan sisanya beragama katolik berjumlah 599. Kegiatan keagamaan mereka tjunjang dengan sarana peribadatan berupa masjid dan gereja seperti terlihat pada tabel berikut.

B. Temuan Peneliti

1. Kehidupan toleransi antar umat beragama ditinjau dari aspek sosial budaya masyarakat Desa Kojagete.

Kehidupan masyarakat kojagete secara geografis adalah masyarakat multicultural terdapat perbedaan agama dan kepercayaan, perbedaan masyarakat tersebut dalam kehidupan social budaya saling menghormati antara pemeluk agama, hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Malik selaku Kepala Desa dalam hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Kehidupan toleransi yang dijalani di desa kojagete itu sangat baik masing-masing umat beragama saling menghormati satu sama lain, mereka juga sangat akur dalam urusan apapun misalnya umat muslim mengadakan acara syukuran mereka tidak lupa untuk mengundang atau mengajak penduduk katolik untuk datang ke acara syukuran tersebut dan begitupun sebaliknya apabila penduduk beragama katolik mengadakan acara pernikahan mereka juga tidak lupa untuk mengundang penduduk muslim tanpa menghiraukan perbedaan tersebut sehingga kehidupan toleransi umat beragama akan selalu terjaga. (hasil wawancara tanggal 27 februari 2023).

Gambar 1. Wawancara Bersama Kepala Desa



Sumber: Dokumentasi 2023

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak kepala desa dapat disimpulkan bahwa kehidupan toleransi umat beragama sangat penting untuk diterapkan dimasyarakat yang berbeda kepercayaan sehingga tidak akan terjadi konflik antar umat beragama.

Selanjutnya Imam Masjid Desa Kojagete bapak Adam beliau mengatakan bahwa:

“ bentuk penghormatan yang diterapkan dimasyarakat Desa Kojagete itu ialah pada saat umat muslim merayakan hari raya idul adha atau biasa dibilang memperingati hari kurban dimana penduduk muslim akan mendapatkan daging kurban dari pihak yang berkorban mereka selalu membagikan untuk penduduk katolik juga, sebelum hari H nya kurban penduduk muslim sudah menyampaikan ke penduduk katolik untuk datang pada saat hari kurban agar mereka bisa makan bersama dan penduduk katolik juga bisa membawa daging kurban tersebut begitupun sebaliknya apabila penduduk katolik melakukan acara sambot baru mereka juga menyiapkan tempat atau wadah makanan untuk penduduk muslim sehingga pada saat mereka datang penduduk katolik tidak perlu memasak untuk mereka lagi dikarenakan tempatnya usdah disediakan maka penduduk muslim sendirilah yang menyiapkan makanan mereka akan tetapi mereka makan bersama dan tidak membeda-bedakan antara satu samalain”.(hasil wawancara tanggal 27 february 2023).

Gambar 2. Wawancara Bersama Bapak Imam



Sumber: Dokumentasi 2023

Dari hasil wawancara bersama bapak wakil imam diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan kepercayaan tidak dapat merubah penghormatan antara umat beragama.

Selanjutnya Menurut tokoh masyarakat yang beragama islam bapak Gatot beliau mengatakan bahwa:

” kehidupan yang dijalankan masyarakat desa kojagete sangat rukun dan harmonis yang dimana masyarakatnya selalu mengadakan kegiatan gotong royong mulai dari stu dusun ke dusun yang lainnya sehingga semua

masyarakat bisa mengenal satu sama lain selain itu apa bila terjadi kesalahfahaman antara kedua umat beragama ini maka mereka akan menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah dan mereka mengizinkan semua pihak untuk ikut musyawarah tersebut dan alhamdulillah musyawarahnya berjalan dengan lancar sehingga kesalahfahaman tersebut dapat diselesaikan dengan cara bermusyawarah. (hasil wawancara tanggal 27 februari).

Gambar 3. Wawancara Bersama Masyarakat



Sumber: Dokumentasi 2023

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan musyawarah bukan hanya untuk menyelesaikan masalah akan tetapi bisa membuat masyarakat umat beragama saling mendukung satu sama lain dan tetap hidup harmonis.

Selanjutnya Menurut tokoh masyarakat yang beragama katolik bapak Romanus beliau mengatakan bahwa:

” Didalam alkitab disebutkan bahwa pada intinya Yesus atau Isa Almasih mengajarkan pada umatnya untuk menjalankan kasih. Menurutnya, kasih adalah kerendahan hati, kedamaian, kebaikan, dan kesetiaan kepada Tuhan Allah dengan cara mengasihi sesama manusia, dengan demikian hal ini dapat diciptakan suatu kerukunan dalam masyarakat apabila masyarakatnya mau dan mampu menghargai, menjalankan kasih sayang Tuhan, masing-masing setiap pemeluk agama di Desa Koja Gete menunjukkan sikap saling terbuka dan menerima keberadaan agama lain”. (hasil wawancara 1 marte 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setiap umat beragama harus mempunyai rasa saling menghargai dan mampu menjalankan kasih sayang yang sudah Tuhan berikan.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terjadinya kerukunan umat beragama

Faktor yang menjadi pendukung terjadinya kerukunan umat beragama ialah seperti berikut:

a. Gotong Royong

Menurut ketua adat bapak Saka Desa Kojagete beliau mengatakan bahwa “Sudah sejak dulu kami masyarakat desa kojagete hidup berdampingan dan harmonis, keharmonisan yang dibawah dari zaman dahulu sampai sekarang masih terjaga dengan baik, bentuk keharmonisan yang dijalankan di desa kojagete itu salah satunya ialah semangat gotong royong yang dimana masing-masing RT atau dusun mengadakan bersih jalan untuk mempererat tali persaudaraan umat beragama, selain itu kalau untuk masalah-masalah yang serius tidak pernah terjadi, tetapi kalau untuk beda pendapat setiap pertemuan RT dan lain sebagainya sering terjadi namun semua itu saya rasa masih wajar, karena kita semua sudah sama-sama saling memahami, jadi untuk masalah-masalah seperti itu tidak pernah sampai dianggap serius karena nantinya juga baik-baik lagi, intinya kedua umat beragama ini saling mengerti, memahami dan menghormati satu sama lain”.

(hasil wawancara 1 maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu masyarakat Desa Kojagete dapat disimpulkan bahwa sifat saling menghormati dan menghargai itu sangat penting diterapkan di lingkungan masyarakat umat beragama.

b. Saling pengertian

Diampaikan oleh ketua adat mengenai hubungan masyarakat yang saling pengertian bahwa:

“Kalau untuk masalah-masalah yang serius tidak pernah terjadi, tetapi kalau untuk beda pendapat setiap pertemuan RT dan lain sebagainya sering terjadi, namun semua itu saya rasa masih wajar karena kita semua sudah sama-sama saling memahami, intinya kedua umat beragama ini saling mengerti, memahami dan menghormati satu sama lain”. (hasil wawancara 1 maret 2023)

c. Saling menghormati dan menghargai

Menurut hasil wawancara bersama masyarakat setempat bapak Hili mengatakan bahwa:

“ Masyarakat desa kojagete menunjukkan sikap saling menghormati melalui hari raya idul adha atau biasa disebut hari kurban untuk umat muslim yang dimana menjelang satu hari lagi lebaran maka salah satu masyarakat umat muslim di amanahkan untuk pergi ke kampung sebelah dan mengundang mereka untuk mengambil daging kurban, begitupun sebaliknya apa bila penduduk katolik mengadakan acara mereka tidak lupa untuk mengundang penduduk muslim akan tetapi sebelumnya penduduk katolik sudah menyiapkan wadah atau tempat memasak untuk penduduk muslim sehingga disaat mereka menyiapkan makanan tempat makanannya tidak tercampur aduk setelah itu mereka duduk bersama dengan membawakan makanan mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sifat saling menghormati dan menghargai itu sangat penting diterapkan di lingkungan masyarakat umat beragama.

a.Faktor Penghambat

Adapun faktor yang dapat menghambat terjadinya kerukunan umat beragama sebagai berikut:

a.Kurangnya Pengetahuan Agama

Menurut hasil wawancara bersama bapak Kepala Desa Bapak Abdul Malik beliau mengatakan bahwa:

"Kerukunan antar umat beragama tidak akan terjadi apa bila disetiap masyarakat setempat lebih mementingkan diri sendiri dan tidak mau mendengarkan masukan orang lain, selain itu kurangnya pemahaman ajaran agama yang dengan mudah dapat menyebabkan konflik atau perselisihan (hasil wawancara tanggal 1 maret 2023). Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sifat egois dan kurangnya pemahaman terhadap agama dapat menyebabkan terjadinya konflik antar umat beragama.

b. Adanya adat atau budaya yang berbeda

Menurut hasil wawancara bersama Bapak Saka selaku kepala adat di Desa Kojagete beliau mengatakan bahwa:

"Desa Kojagete memiliki 3 macam suku atau adat dimana masing-masing adat pasti berbeda, pada saat ada acara pernikahan yang akan dibahas didalam akan terjadi sedikit kesalahfahaman tersebut yang bertentangan dengan para tokoh agama dan sehingga masyarakat sering membedakan budaya yang yang satu dengan yang lain. (hasil wawancara 01 Marte 2023). Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan adat atau suku di masyarakat yang berbeda agama akan menimbulkan konflik apa bila masyarakatnya tidak mau mendengarkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sifat egois dan kurangnya pemahaman terhadap agama dapat menyebabkan terjadinya konflik antar umat beragama.

C. Pembahasan

1. Bagaimana kehidupan toleransi umat beragama masyarakat kojagete di tinjau dari aspek sosial budaya

Kehidupan toleransi antar umat beragama di desa kojagete sudah baik yang mana masyarakatnya sudah mampu saling mengerti satu sama lain, saling membangun keharmonisan dan saling menghargai walaupun berbeda kepercayaan. Tilman (2004) mengatakan bahwa sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dan tujuan untuk kedamaian.

Sumbulah dan Nurjanah (2016) mengatakan bahwa wujud dari hubungan antar umat beragama tersebut yakni melalui aktivitas saling membantu, menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi prinsip toleransi. Hidup berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain adalah salah satu bentuk perwujudan dari adanya rasa toleransi, toleransi yang benar ialah tidak mencampur adukan antara ibadah suatu agama dengan agama lain, sebagaimana layaknya kebudayaan lainnya, masyarakat desa kojagete juga memiliki system etika dan kebudayaan sendiri, system tersebut menjadi pedoman mereka.

Nisviah dan Leli, 2013 mengatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqomah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. Proses toleransi yang terjadi Desa Kojagete pada dasarnya sudah ada sejak dulu masyarakat hidup berdampingan dengan agama yang berbeda tetapi mempunyai kepentingan yang sama dalam hal semangat bergotong royong membersihkan jalan, dalam acara perkawinan dan seterusnya.

Menurut Keraf (2002) semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawancara serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas. Kerukunan yang terbina di desa kojagete mereka berprinsip perbedaan keyakinan itu timbul dari kebenaran hatinya dan keyakinan masing-masing pemeluk agama. Dalam hal ini fakta sosial dimasyarakat desa kojagete adanya identitas agama yang berbeda dalam satu dusun atau kampung, warga masyarakat yang berbeda pemeluk agamanya memiliki sifat gotong-royong yang membuat penduduk itu bisa hidup rukun dan damai. Apabila ada salah satu dusun mengadakan kegiatan perbaikan jalan, membangun tempat ibadah dusun lainnyapun mendukung terhadap kegiatan tersebut.

2. Apa saja factor pendukung dan penghambat terjadinya kerukunan umat beragama

Faktor yang menjadi pendukung terjadinya kerukunan umat beragama ialah ikatan kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, dan gotong royong. Beberapa faktor ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ikatan Kekeluargaan

Dalam kehidupan social nampaknya ikatan keluarga menjadi faktor yang sangat penting, hubungan kekeluargaan yang dimiliki adalah hubungan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam suatu keluarga besar(bertetangga) terlihat bahwa terjadi suatu perbedaan keyakinan, dengan adanya perbedaan keyakinan tersebut maka tidak bisa dipungkiri bahwa akan muncul suatu konflik, tetapi konflik-konflik yang dilatar belakangi oleh keyakinan bisa diredam bahkan bisa sampai tidak terjadi karena adanya hubungan kekeluargaan dalam setiap individu masyarakat desa kojagete. Dengan demikian terlihat bahwa ikatan kekeluargaan ini memiliki factor yang sangat penting yang mempengaruhi factor kerukunan umat beragama di masyarakat desa kojagete.

b. Saling menghormati dan menghargai antar umat beragama

Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan Susana yang tertib, aman, dan rukun. Disinilah letak pentingnya kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam kehidupan beragama.

Masyarakat desa kojagete menciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan beragama, masyarakat selalu saling memupuk sikap saling menghormati dan saling menghargai diantara sesama pemeluk agama, mereka tidak memaksakan suatu agama untuk orang lain, hal ini disebabkan karena keyakinan beragama merupakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan yang mereka Yakini. Dengan selalu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai ini, kerukunan dan kedamaian atau keharmonisan antar pemeluk agama di masyarakat desa kojagete akan terjalin begitu baik.

c. Gotong Royong

Manusia adalah makhluk social yang tidak lepas dari ketergantungan kepada orang lain, sejak lahir manusia membutuhkan bantuan dan Kerjasama dengan orang lain, karena kondisi seperti itulah manusia harus bisa saling melatih diri sejak dini untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bekerja sama menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan.

3. Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung dimasyarakat, ada pula terjadi akibat perbedaan budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku.

Faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

- a. Adanya adat atau budaya yang berebeda sehingga masyarakat sering membedakan budaya yang satu dengan yang lain.
- b. Kurangnya kebersamaan dan selalu menjauh dari masyarakat yang lain
- c. Adanya letak geografis yang membuat masyarakat jarang berkomunikasi dari satu dusun ke dusun yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana kehidupan toleransi umat beragama di tinjau dari aspek social budaya masyarakat desa Kojagete dan apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kehidupan toleransi umat beragama, peneliti menemukan kehidupan toleransi yang dijalankan di Desa Kojagete itu sangat baik yang dimana masyarakatnya saling hidup rukun dan damai, selain itu masyarakat Desa Kojagete juga sangat menjunjung tinggi semangat gotong royong yang dimana seluruh masyarakatnya ikut serta dalam kegiatan tersebut dan mereka juga tidak memandang perbedaan keyakinan, selain semangat gotong royong masyarakat Desa Kojagete juga sangat suka bermusyawarah sehingga kedua umat beragama tersebut selalu hidup rukun dan damai. Kemudian ada juga faktor yang menjadi pendukung terjadinya kerukunan umat beragama yaitu, Gotong royong, saling pengertian dan saling mengerti dan menghargai. Adapun faktor penghambatnya yaitu, adanya sifat egois dan perbedaan adat atau budaya yang akan menyebabkan perselisihan atau konflik.

DAFTAR REFERENSI

- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia.
- Arikunto, S. Suhardjo, dan Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andreas Eppink. 2016. *Pengertian Budaya*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>)

- Butler, Diane. 2016. *Peace and Harmony in the World Based on Pancasila and Bhineka Tunggal Ika (Unity in Diversity)*. Journal Multicultural and Multireligius. No. Hal.35.
- Diamont, Isaac, Max. 2018. *Toleransi*. Bandung : PT Rosdakarya. Hal.248
- Djohan Effendi. 2011. *Kebebasan Toleransi*. Jakarta:ICRP Dan Kompas. Hal.371
- Edwards, R. W. et. Al. (2000). *Community readiness: Research to practice*. Journal of Community Psychology.28(3),291-307.
- Husna. 2009. *100+ Permainan Tradisional Indonesia untuk Kreativitas, Ketangkasan,dan Keakraban*. Yogyakarta: Andi.
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Jamaludi, A. N. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. Bandung:CV. Pustaka
- Muhadjir Effendi., 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama*. Malang: UIN Maliki PRESS.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Tillman (2004). *Butir refleksi sikap toleransi*. Diakses dari halaman web tanggal 8 mei 2016 dari : eprintis.uny.ac.id/15754/1/SKRIPSI%20lengkap.pdf
- Zulkifli, mohda Ikhwan Izzat.2018.*Towards Ensuring Inter-Religious Harmony in A Multi-Religious Society pf Perak*. Journal ICHSS. No.53.Hal.5